

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa remaja, individu mengalami tekanan yang kuat dari dalam dirinya sebagai akibat dari kepesatan pertumbuhan fisik dan lingkungan sosialnya. Selain itu, meluasnya arena mobilitas sosial juga berkontribusi menjadi penyebab tekanan yang dialami remaja. Masa remaja sering disebut sebagai masa kritis (*critical period*) dan masa mencari identitas diri. Masa remaja juga disebut sebagai peralihan yang menentukan kualitas kehidupan individu di masa berikutnya. Jika remaja berhasil melampaui tekanan-tekanan biologis dari dalam dirinya dan tekanan sosio-psikologis dari lingkungan sosialnya, maka dimungkinkan akan dapat memasuki masa dewasa dengan penuh kemandirian dan tanggungjawab. Sebaliknya jika gagal, maka selanjutnya akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai kedewasaan, hal ini memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku destruktif yang dapat merusak dan menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku destruktif yang kerap kali dialami individu pada masa remaja. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pada tahun 2009 menyebutkan 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampost.co, 20 November 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan kasus kekerasan pelajar antara usia 9-20 tahun yang dilaporkan ke pihak kepolisian mengalami peningkatan 20 persen pada tahun 2013 (Okezone.com., 2 Januari 2014).

Perilaku agresif dalam bentuk fisik sebagian berakhir dengan penganiayaan bahkan pembunuhan. Pada akhir Juni, diberitakan dua kasus penganiayaan yang berakhir pembunuhan terjadi antar pelajar Sekolah Menengah

Atas (SMA). Merdeka.com (22 Juni 2014) memberitakan seorang siswa laki-laki kelas X SMA 3 Setiabudi Jakarta Selatan berinisial AC tewas dengan 37 luka memar dan lecet di wajah, dada, dan anggota gerak bagian bawah dan atas akibat penganiayaan yang dilakukan seniornya pada saat kegiatan outbond di kawasan Ciranjang Jawa Barat. Selang sehari kemudian, kejadian yang sama menimpa Galih Masrukhi, siswa kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Kota Tegal. Galih dianiaya tiga seniornya hingga tewas dengan luka lebam di bagian ulu hati (Merdeka.com, 23 Juni 2014).

Kasus serupa juga terjadi antar mahasiswa, pada 26 Maret 2014 diberitakan tujuh mahasiswa tingkat I Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) menjadi korban penganiayaan tujuh mahasiswa tingkat II, satu diantaranya meninggal dunia karena pukulan benda keras dan tumpul di kepala, perut, kaki, dan wajahnya. Alasan para senior menganiaya para juniornya hanya karena para korban dianggap tidak sopan, tidak hormat, dan tidak respek kepada mahasiswa senior (Kompas.com, 26 April 2014).

Pada awal Maret 2014 saja terjadi tiga kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Kejadian pertama pada 5 Maret 2014 menimpa Ade Sara Angelina Suroto, 19 tahun, yang tewas dibunuh oleh mantan kekasihnya, Imam Ahmad Al Hafidz bersama pacar barunya Assyifa Ramadhani. Pembunuhan ini bermotif sakit hati dan cemburu, Hafidz sakit hati karena jalinan kasihnya dengan Ade Sara diputuskan oleh Ade Sara, dan Ade Sara memiliki pacar baru yaitu adik kelasnya yang juga berbeda keyakinan, begitupun dengan Assyifa yang takut jika suatu saat Hafidz kembali menjalin hubungan dengan Ade Sara (Tempo.co., 13 Maret 2014). Seminggu kemudian, 12 Maret 2014 kasus serupa dengan motif yang sama menimpa Mia Anggraini, 16 tahun yang tewas dibunuh oleh mantan kekasihnya bersama dengan kekasih baru dan 6 teman-temannya (Tempo.co., 13 Maret 2014; Merdeka.com., 14 Maret 2014). Dengan motif yang berbeda, pada 9 Maret 2014 aksi penganiayaan yang berakhir pembunuhan menimpa Johanna Febri, 14 tahun

Fifi Khoirul Fitriyah, 2014

Efektivitas konseling singkat berfokus solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa (Penelitian Subjek Tunggal terhadap 6 Siswa SMAN 1 Singgahan Kabupaten Tuban Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dibunuh oleh AS, 17 tahun teman kenalan di *facebook* (Merdeka.com., 14 Maret 2014).

Sekalipun tidak berakhir pada tewasnya korban, perilaku agresif juga dapat menyebabkan korbannya terluka bahkan sampai parah. Rio, 18 tahun, bersama tiga rekannya pelajar SMK Negeri 1 Boedi Oetomo Jakarta Pusat dendam kepada pelajar SMK Karya Guna karena pernah disiram air keras setahun sebelumnya, hal inilah yang melatarbelakangi aksi penyiraman air keras secara brutal kepada penumpang bus PPD 213 di Jalan Jatinegara Barat. Sebanyak 13 penumpang bus menjadi korban dan mengalami luka bakar ringan. Bahkan beberapa korban bukan pelajar SMK Karya Guna (Kompas.com, 7 Oktober 2013). Pelajar SMK Negeri 1 Boedi Utomo kembali terlibat dalam aksi brutal antar pelajar, kali ini dengan pelajar SMK Taman Siswa dan SMK Poncol 65 dalam perkelahian yang menewaskan seorang siswa SMK Negeri 1 Boedi Utomo (Tribunnews.com, 19 Mei 2014).

Jika dibiarkan, perilaku agresif dapat membahayakan orang lain bahkan dirinya sendiri. Saat ini banyak remaja yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) tetapi sudah berani mengendarai kendaraan di jalan raya, bahkan disaat mereka mengalami frustrasi. Blankenship *et al.* (2013) menyatakan percaya diri yang berlebihan dalam mengemudi dapat memicu kemarahan ketika dalam perjalanan sehingga berdampak pada perilaku agresif dalam saat mengemudi.

Penelitian yang dilakukan Vaillancourt (2013) menunjukkan adanya alasan khusus mahasiswa ketika memutuskan untuk berperilaku agresif kepada dosennya. Mahasiswa cenderung melakukan tindakan agresif kepada dosen yang pelit nilai dengan cara memberikan penilaian yang buruk atas nama dosen tersebut pada saat evaluasi pembelajaran untuk dosen. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa yang merasa frustrasi tentang nilainya.

Perilaku agresif berhubungan dengan variabel-variabel lain. Penelitian yang dilakukan Wallance *et al* (2012) membuktikan adanya hubungan antara

perilaku agresif dan *self-perception*. *Self-perception* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah memicu meningkatnya perilaku agresif pada remaja dan orang dewasa. Perilaku agresif juga erat kaitannya dengan gangguan kepribadian. Ojanen *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara narsisme, temperamen, agresi fisik, dan agresi relasional antar teman sebaya pada remaja. Narsisme memicu munculnya perilaku agresi fisik pada laki-laki, serta agresi fisik dan relasional pada laki-laki dan perempuan. Tingkat frustrasi tinggi juga terbukti memicu munculnya perilaku agresif. Vaillancourt (2013) juga menyatakan perilaku agresif yang tinggi berkorelasi dengan parahnya gangguan narsistik pada mahasiswa.

Perilaku agresif memiliki berbagai bentuk, umumnya yang dikenal adalah dalam bentuk fisik dan verbal. Jenis kelamin juga memengaruhi bentuk perilaku agresif. Wilson (2013) menyatakan pria cenderung senang melakukan perilaku agresif dibandingkan dengan wanita, hal ini disebabkan karena pria senang membuat detak jantungnya berdebar lebih kencang dari biasanya. Sedangkan perempuan cenderung tidak tertarik untuk membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Hal yang sama disampaikan oleh Wright dan Yan Li (2013), pria cenderung melakukan agresi dalam bentuk *cyber* dan verbal dibandingkan dengan perempuan.

Kalangan peneliti di Amerika Utara dan Eropa Barat marak memperbincangkan keterkaitan antara agresi fisik dan relasional. Berdasarkan hasil penelitian di seluruh Negara, menunjukkan bahwa anak-anak usia 7-10 tahun cenderung melakukan agresi fisik dan relasional dalam perilaku mereka. Di Sembilan Negara menunjukkan adanya korelasi antara agresi fisik dan relasional (*average r=.49*). Di Sembilan Negara tersebut, kecenderungan untuk melakukan agresi fisik dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan oleh anak perempuan (Lansford, 2012).

Kondisi yang berbeda terjadi pada banyak wanita di Amazon Bolivia. Mereka cenderung bersikap kompetitif dan kooperatif dalam bersosialisasi yang

seringkali memicu munculnya agresi sosial di kalangan mereka. Perbedaan kelompok usia memengaruhi kompetisi di kalangan tersebut, sehingga menyebabkan perilaku agresi sosial yang muncul menjadi berbeda pula (Rucas *et al.*, 2012). Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi terlibat dalam tindakan perilaku agresif meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Pada semua fase perkembangan manusia selalu ditemukan fenomena perilaku agresif. Fokus penelitian hanya pada fenomena perilaku agresif pada remaja, hal ini disebabkan karena masa ini merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang fungsi-fungsi fisik dan psikisnya belum optimal. Dvorak *et. al.* (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya proses psikologis individu dapat berdampak pada munculnya perilaku impulsif. Aspek-aspek impulsif tersebut memuncu labilitas emosi sehingga cenderung memunculkan perilaku agresif.

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian adalah siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang usianya kurang lebih 16 tahun. Sekolah yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah SMAN 1 Singgahan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMAN 1 Singgahan, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terkenal dengan kasus perilaku agresif di Kabupaten Tuban sejak sekolah tersebut berdiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), sebagian siswa SMAN 1 Singgahan memiliki riwayat menjadi pelaku perilaku agresif secara fisik dan verbal. Pada akhir Maret 2014, seorang siswa laki-laki memukul seorang siswa perempuan yang merupakan kekasihnya karena terbakar cemburu, perilaku tersebut disebut dengan *dating aggression* yakni perilaku agresif yang dilakukan antar remaja yang terlibat dalam jalinan hubungan romantis. Connolly dan Wendy (2007) dalam penelitiannya menyebutkan sebanyak 66% *dating aggression* terjadi secara dua arah yang saling menyakiti.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X SMAN 1 Singgahan yang perilakunya termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan

bahwa mereka sering terlibat dalam perkelahian di luar sekolah yakni pada saat ada pertunjukan musik dangdut di desa-desa sekitar tempat tinggalnya.

Upaya untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa di sekolah seyogyanya menjadi perhatian serius sekolah khususnya bidang bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling penting menyelenggarakan layanan responsif. Yusuf dan Nurihsan (2008: 28) menyatakan layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan pertolongan dengan segera. Layanan ini lebih bersifat kuratif, sehingga strategi yang digunakan adalah konseling. Dalam penelitian, peneliti memilih strategi konseling individu dengan alasan sensitifnya masalah yang dibahas sehingga membutuhkan pelayanan khusus secara individual.

Konseling memiliki pendekatan yang beragam yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah siswa dalam hal ini adalah mereduksi perilaku agresif. Pendekatan konseling yang selama ini digunakan untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa cenderung mengarah pada pembahasan masalah dibandingkan dengan solusi sehingga membutuhkan sesi yang panjang dan banyak. Karena tren masalah perilaku agresif yang semakin mewabah dikalangan remaja, sehingga membutuhkan adanya pendekatan konseling yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan masalah dalam waktu yang relatif singkat, dengan memfokuskan pada solusi bukan masalah, dan membantu dalam peningkatan kompetensi siswa dengan memanfaatkan segala sumber daya atau kekuatan yang dimiliki siswa.

Pendekatan konseling yang dimaksudkan untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa adalah Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution-Focused Brief Counseling*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu sehat, memiliki kompetensi, dan mampu mengkonstruksi solusi yang dapat mengubah kehidupan mereka (Corey, 2009: 378). Konseling Singkat Berfokus Solusi diarahkan untuk membangun solusi dengan cara meminimalisasi atau

bahkan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif. Buss (1961) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif yakni frustrasi dan rangsangan berbahaya. Proses konseling diarahkan untuk mencegah terjadinya frustrasi dan atau mengatasi frustrasi yang telah terlanjur terjadi. Proses selanjutnya adalah mengajarkan kepada konseli agar terampil dalam menghadapi situasi yang dianggap berbahaya sehingga perilaku yang muncul nantinya adalah perilaku yang konstruktif. Seperti yang disampaikan oleh Campbell *et. al* (2013) mengelola perilaku agresif melalui hal-hal yang melatarbelakanginya menjadi perilaku yang konstruktif merupakan hal yang sangat penting.

Corey (2009: 380) menekankan pentingnya penciptaan hubungan terapeutik secara kolaboratif dalam konseling (*establishing a collaborative relationship*). Dalam hal ini, bukan hanya konselor yang memiliki peran untuk menciptakan perubahan, konseli pun diposisikan sebagai ahli yang memiliki pemahaman dan pengalaman tentang kehidupan mereka sendiri. Hubungan kolaboratif dan kooperatif cenderung lebih efektif dalam pencapaian tujuan konseling dibandingkan dengan hubungan hierarkis. Penggunaan teknik hubungan kolaboratif dalam konseling menuntut konseli menjadi ahli tentang diri mereka sendiri, namun faktanya tidak semua konseli memiliki kesadaran tentang masalah yang dihadapi.

Tidak semua konseli dapat mengikuti sesi Konseling Singkat Berfokus Solusi. Konseling Singkat Berfokus Solusi hanya dapat diterapkan pada konseli yang telah memiliki kesadaran tentang masalah yang dihadapi dan telah berusaha mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, salah satu teknik yang digunakan dalam Konseling Singkat Berfokus Solusi adalah *pre-therapy change* atau perubahan sebelum konseling (Corey, 2009). Teknik tersebut bertujuan menggali upaya-upaya yang dilakukan konseli sebelum mengikuti sesi konseling. Upaya-upaya yang dilakukan konseli kemudian dievaluasi dan dioptimalkan untuk mereduksi perilaku agresif konseli.

Fifi Khoirul Fitriyah, 2014

Efektivitas konseling singkat berfokus solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa (Penelitian Subjek Tunggal terhadap 6 Siswa SMAN 1 Singgahan Kabupaten Tuban Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bannink (2007) dalam penelitiannya menyebutkan efek Konseling Singkat Berfokus Solusi mampu memenuhi kebutuhan konseli dalam waktu yang lebih singkat dari konseling pada umumnya. Penelitian Burwell dan Charles (2006) mengadopsi prinsip dan teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk digabungkan dengan konteks konseling karir. Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan konseling karir yang menggunakan prinsip dan teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi berhasil efektif dan efisien dalam mengatasi masalah-masalah karir individu.

Smock, *et al.* (2008) dalam penelitiannya membandingkan antara kelompok Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution-Focused Group Therapy*) dengan kelompok intervensi tradisional yang berfokus pada masalah dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan zat terlarang level 1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor yang signifikan pada kelompok Konseling Singkat Berfokus Solusi dibandingkan dengan kelompok intervensi yang berorientasi masalah berdasarkan skor *Beck Depression Inventory*. Kesimpulannya Konseling Singkat Berfokus Solusi lebih efektif dan efisien dalam menangani masalah penyalahgunaan obat terlarang.

Konseling Singkat Berfokus Solusi juga efektif diterapkan untuk meningkatkan daya psikologis mahasiswa. Dahlan (2011) menyatakan model Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam setting kelompok terbukti efektif meningkatkan daya psikologis mahasiswa S1 Universitas Pendidikan Indonesia. Secara spesifik model konseling ini efektif untuk meningkatkan hampir semua aspek-aspek daya psikologis.

Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan menunjukkan Konseling Singkat Berfokus Solusi efektif dan efisien dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami individu. Mengacu pada fenomena perilaku agresif pada siswa, maka Konseling Singkat Berfokus Solusi dirancang untuk membantu siswa mereduksi perilaku agresif. Diasumsikan pendekatan konseling Konseling Singkat

Berfokus Solusi efektif dan efisien dalam membantu siswa mereduksi perilaku agresif.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Maraknya masalah remaja terkait dengan perilaku agresif yang dimunculkan menyebabkan keprihatinan tersendiri bagi dunia pendidikan, seharusnya pendidikan dapat membantu mereka menumbuhkan perilaku yang baik dalam kehidupan kesehariannya. Lustin Pikunas (Yusuf, 2005: 184) menyebut masa remaja sebagai masa “*storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial orang dewasa. Yusuf (2005: 184) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan sikap menuju arah kemandirian. Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Singgahan.

Stanley Hall (Santrock, 2007: 295) mengungkapkan fakta tentang banyaknya remaja yang mengalami stres yang dapat mengganggu keberhasilan mereka melewati masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2007: 295) mendefinisikan stres dalam hal ini adalah respon individu terhadap stresor, yaitu situasi dan peristiwa yang mengancam remaja. Pada masa perkembangan remaja, fungsi-fungsi fisik dan psikis individu belum matang, sehingga proses psikologis menjadi meningkat. Efek dari meningkatnya proses psikologis pada individu di masa remaja menyebabkan munculnya perilaku impulsif yang seringkali bermuara pada perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku destruktif yang harus segera direduksi karena berpotensi merusak dan atau menyakiti orang lain. Perilaku ini dilatarbelakangi oleh frustrasi dan adanya rangsangan yang dianggap berbahaya pada diri individu. Penting adanya intervensi untuk menangani dan mencegah terjadinya frustrasi pada diri siswa yang pada akhirnya dapat mereduksi perilaku agresif mereka. Selain membantu mengatasi frustrasi, bantuan untuk membentuk

perilaku konstruktif pada saat menghadapi rangsangan yang dianggap berbahaya juga penting untuk diterapkan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, peneliti memilih pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution-Focused Brief Counseling*) sebagai solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa. Pemilihan pendekatan konseling ini juga didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu adalah ulet, memiliki kompetensi, cakap, dan memiliki kemampuan mengkonstruksi solusi yang dapat mengubah kehidupan mereka (Corey, 2009).

Konseling Singkat Berfokus Solusi mampu memfasilitasi perubahan konseli secara efektif. Hal ini disampaikan Cotton (2010) dalam studi kasus Insoo Kim Berg tentang bagaimana temuannya yakni Konseling Singkat Berfokus Solusi mampu memfasilitasi perubahan konseli menggunakan *Recursive Frame Analysis (RFA)*. Hasil penelitian menyebutkan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan oleh Berg dalam proses konseling mengandung percakapan terapeutik yang mampu membawa perubahan pada konseli.

Peran konselor adalah membantu konseli mengenali kompetensi yang mereka miliki untuk mereduksi perilaku agresif. Proses konseling berfokus pada penemuan dan penciptaan solusi, bukan pada masalah. Hal ini dilakukan dengan cara meminimalisasi terjadinya frustrasi pada diri siswa, dan membantu siswa memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki untuk berperilaku konstruktif dalam menghadapi rangsangan yang dianggap berbahaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perumusan masalah dalam tesis ini adalah, “Apakah Konseling Singkat Berfokus Solusi efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum perilaku agresif yang dilakukan siswa kelas X SMAN 1 Singgahan.

Fifi Khoirul Fitriyah, 2014
Efektivitas konseling singkat berfokus solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa (Penelitian Subjek Tunggal terhadap 6 Siswa SMAN 1 Singgahan Kabupaten Tuban Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Memperoleh gambaran teoretis dan empiris mengenai keefektifan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas X SMAN 1 Singgahan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual mengenai gambaran perilaku agresif pada siswa dan memperkaya khasanah intervensi bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien melalui pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution-Focused Brief Counseling*).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh: (1) Guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah pada bidang pribadi-sosial, serta menjadikannya sebagai umpan balik keefektifan pendekatan konseling untuk mengatasi masalah siswa di sekolah sesuai dengan kondisi obyektif dan karakteristik siswa. (2) Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk mereduksi perilaku agresif siswa dengan pendekatan *Research and Development*, sehingga manfaat penelitian lebih mudah diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yakni; Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab II berisi deskripsi variabel-variabel yang diteliti, Bab III berisi metodologi penelitian, Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II yaitu Konsep Konseling Singkat Berfokus Solusi dan Perilaku Agresif Remaja, mendeskripsikan tentang masing-masing variabel berdasarkan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada Bab II juga dipaparkan tentang kerangka pemikiran, asumsi-asumsi penelitian, dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III yaitu Metodologi Penelitian, mendeskripsikan tentang lokasi dan subjek penelitian; pendekatan, metode, dan desain penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; pengembangan instrumen penelitian; tahap-tahap penelitian; dan analisis data.

Pada Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, mendeskripsikan tentang hasil studi pendahuluan, hasil uji empirik, hasil uji efektivitas Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Pada Bab V yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian dipaparkan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi. Rekomendasi ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling, dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Tuban, dan peneliti selanjutnya.